

TINGKAH LAKU SOSIAL ANAK TK SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh: Syahniar

ABSTRACT

Preschool children are in the phase of growth and development who many of them face some barriers, problems and difficulties that sometimes require help of others, especially from professional. The problems, which are not properly completed, tend to cause problems and barriers neither in today's children, nor after the children enter primary school. The question is what problems experienced by the children viewed from the aspect of growth and development.

The purpose of the study are (1) describing problems experienced by preschool children based on developmental aspects, (2) reviewing the implications towards guidance and counseling. The study population was preschool children in Malang. The sample were 245 children's parents and 12 teachers selected by cluster random sampling technique. Measuring instruments used were questionnaires (for teachers and parents), and an interview guide (for teachers).

The research findings revealed five groups of problems experienced by children; that are, social, emotional, moral, developmental understanding, and language problems. According to teachers and parents, these problems are not easily taken for granted, but assessed by asking a few questions; whether the problem is reasonable behavior, the behavior that can be potential to the problematic behavior, and or behavioral problems. This article only discussed the social behavior of preschool children and the implications through counseling. The implications is the teachers need to provide guidance and counseling services for children, especially counseling activity that serves as preventive and development. The forms of assistance activities that need to be implemented by the teachers are role playing, modeling, and mentoring groups. The activity was held integrated with learning activities in preschool.

Keywords: social behavior of preschool students, the implications of guidance

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak sebelum memasuki Sekolah dasar. Oleh sebab itu kesuksesan pendidikan di TK akan berpengaruh pada pendidikan selanjutnya. Bila pada masa TK, anak diberikan layanan BK secara profesional, diharapkan akan membawa dampak positif bagi kegiatan pendidikan anak selanjutnya secara umum dan perkembangan pribadi anak secara khusus. Oleh karena tujuan utama bimbingan adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sebagai murid (Shertzer & Stone, 1981) yang sekaligus terkait dengan mencegah pola-pola yang menghambat perkembangan anak (LoCasio dalam Pietrofeasa, 1980). Hal tersebut

sesuai dengan fungsi bimbingan di jenjang TK, sebagai fungsi pengembangan dan fungsi pencegahan (Berry, 1987). Tulisan ini akan mencoba membahas tentang tingkah laku sosial anak TK yang diperoleh dari hasil penelitian serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Masalah yang dialami anak TK yang ditemukan dalam penelitian adalah menurut guru dan orangtua. Data tentang masalah yang dialami anak TK hasil kuesioner dan wawancara dengan guru dan orangtua menyatakan bahwa tingkah laku yang ditampilkan anak itu bermasalah. Masalah-masalah tersebut tidak diterima apa adanya, tetapi perlu dikaji lebih dalam. Beberapa

pertanyaan yang perlu dibahas adalah; apakah tingkah laku yang ditampilkan anak TK tersebut merupakan suatu bentuk tingkah laku yang wajar sebagai perilaku seorang anak, atau tingkah laku tersebut potensial ke arah tingkah laku bermasalah, atau memang tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku bermasalah. Oleh karena itu data tentang masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua ini akan dikaji dalam tiga hal, yaitu (1) apakah masalah tersebut merupakan tingkah laku wajar dari anak TK ? (2) apakah perilaku itu kelihatannya wajar tetapi berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah? (3) atukah tingkah laku itu merupakan tingkah laku bermasalah?.

Berikut ini akan dibahas satu persatu beberapa masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua, yaitu:

1. Masalah Sosial

Masalah sosial yang dominan dialami anak TK menurut guru dan orangtua adalah : (1) egois, seperti : berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, (2) perilaku sok kuasa, seperti : menang sendiri, mengatur teman, (3) bertengkar, seperti: sering berselisih pendapat dalam kelompok, (4) negativisme, seperti: memberikan perlawanan dalam bentuk fisik, seperti menyepak dan memukul teman, membantah tidak mau ikut kelompok. Masalah-masalah tersebut dikaji atas tingkah laku wajar, tingkah laku potensial ke arah tingkah laku bermasalah, dan tingkah laku bermasalah. Uraian berikut berisi pembahasan tentang pengkajian tingkah laku yang dimaksud.

a. Tingkah laku wajar

Masalah sosial yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua pada dasarnya tergolong tingkah laku yang wajar, sebagai seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan ingin menonjolkan sifat keakuannya. Misalnya; anak bertingkah laku berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, menang sendiri, mengatur teman, merupakan perwujudan dari sifat *Egocentrisme*. Hampir semua anak kecil bersifat egocentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat bergantung pada tiga hal. Pertama seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, pengetahuan mereka

tentang cara memperbaiki perilaku, dan ketiga kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemahaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial (Hurlock, 1978).

Guru dan orangtua harus membina dan mengarahkan kebiasaan anak yang suka berfikir dan berbicara tentang dirinya, mengatur teman dan mau menang sendiri kearah yang positif, sehingga perilaku tersebut mengarah kepada sikap positif. Seorang anak bertingkah laku tidak lepas dari pola asuh yang diterima anak dalam keluarganya. Pola asuh positif ditandai dengan tindakan dan ucapan orangtua kepada anaknya yang logis, suka mendorong, konsisten, lemah lembut, peduli, rileks dan bertanggung jawab. Pola asuh negatif ditandai dengan tindakan dan ucapan-ucapan orangtua kepada anak-anaknya yang suka mengeritik, melindungi, selalu berubah, menentang, mengabaikan, mengatur, dan menuntut perhatian emo-sional anak secara berlebihan (James, 1984).

Penelitian Kustiah (1996:107) menemukan bahwa cukup banyak orangtua mengasuh anak-anaknya dengan pola asuh negatif, dan pola asuh tersebut berpengaruh buruk pada kepribadian anak. Sehubungan dengan pola asuh tersebut, Farrington (1978) menyatakan bahwa sikap orangtua yang kasar dan keras, perilaku orangtua yang menyimpang, dinginnya hubungan anak dengan orangtua dan antara ayah dan ibu, orangtua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif.

Selanjutnya Rutter (dalam Sochib 1998) mengungkapkan pengaruh orangtua terhadap anak yang berperilaku agresif menyatakan (1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dan orangtua dan antara ayah dan ibu bisa mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orangtua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak cenderung membuat anak berperilaku agresif dan orangtua yang sering memberikan penghargaan kepada anak membuat anak tidak berperilaku agresif; (3) hubungan suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidak-harmonisan hubungan antara ayah dan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Reaksi anak terhadap pola asuh orangtua dipengaruhi oleh nilai-nilai moral, agama, dan budaya yang diajarkan orangtua kepada anak-anaknya. Beberapa perilaku orangtua (seperti sering mengawasi, mengatur, menasehati, mengeritik, memarahi, melindungi dan melarang anak) ingin ditolak anak, namun mereka tidak berdaya. Hal ini disebabkan oleh ajaran-ajaran yang diterima anak tanpa syarat (Mulder, 1983). Yang menempatkan orangtua pada posisi yang lebih tinggi. Anak “tidak boleh” membantah orangtua karena perbuatan membantah tercela, “berdosa”, dilarang agama, “kualat” jika memutuskan pilihan tanpa restu orangtua, dan sebagainya.

Dalam budaya tertentu perilaku mengalah, menghindari konflik dengan orang lain dinilai tinggi sebagaimana jelas dalam tembang yang berarti; Jalan menuju kebaikan, haruslah orang merendah, mengalah akan membawa kemuliaan kelak, hendaknya menundukkan kepala bila dimarahi, hindari penghalang yang merintang jalan, jangan dengar omongan orang (Munandir, 1989). Pola asuh orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orangtua dalam memelihara, membimbing, dan mendidik anak-anaknya memengaruhi perkembangan anak menuju pribadi sehat, mampu menyatakan diri, percaya terhadap kemampuan diri, bertanggung jawab dan dapat berdiri sendiri (Darajat, 1986; Hansen, 1980).

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan masalah sosial yang dialami anak TK antara anak yang sekolahnya terletak di pusat dan pinggiran kota. Tingkat pendidikan orangtua anak yang sekolahnya terletak di kota lebih tinggi dari tingkat pendidikan orangtuanya dibandingkan orang tua anak yang sekolahnya di pinggiran. Rata-rata tingkat pendidikan orangtua anak yang di pusat kota adalah SLTA ke atas, sedangkan tingkat pendidikan orangtua yang dipinggiran kota rata-rata tingkat pendidikannya SLTP, bahkan ada yang tidak tamat SD.

Orangtua yang tingkat pendidikannya SD dan SMP atau sederajat, mengasuh anak-anaknya dengan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dari orang tua. Pengalaman-pengalaman pengasuhan yang diwarisi dari keluarganya merupakan konsepsi lama, dan tidak cocok dengan tuntutan kehidupan modern. Misalnya mengeritik, menyalahkan, mencela pekerjaan

anak, tanpa usaha memperbaiki pekerjaan yang keliru tersebut. Cara mengasuh anak tidak dapat dilihat secara terpisah dari pola kehidupan keluarga, tetapi juga dari segala perubahan dalam masyarakat yang mempunyai dampak terhadap setiap keluarga (Soekirno, 1995).

Pembahasan tentang masalah sosial di lembaga pendidikan TK dalam memberikan bimbingan kepada anak perlu melibatkan orangtua. Karena salah satu penyebab anak memiliki tingkah laku bermasalah adalah lingkungan keluarga.

b. Tingkah laku yang potensial ke arah tingkah laku bermasalah

Bila tingkah laku anak yang “wajar” saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, terutama guru dan orangtua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah. Misalnya anak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, menang sendiri, sering berselisih pendapat dalam kelompok, menyepak dan memukul teman. Bila tingkah laku tersebut berkembang dalam diri anak ke arah yang negatif, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah. Misalnya; anak menjadi orang yang tidak bisa menghargai hak orang lain, bertindak semena-mena terhadap orang lain dan main hakim sendiri.

Bila temuan penelitian dikaitkan dengan perilaku remaja sekarang, misalnya “tawuran”, “narget anak SD”, “bolos”, dan bahkan telah menjurus pada perilaku amoral atau asusila, perilaku tersebut bersumber dari pola asuh negatif. Perilaku remaja yang lebih mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan kerugian orang lain merupakan perilaku yang jauh sekali dari sasaran pembentukan kepribadian yang dikehendaki (Munandir, 1993).

c. Tingkah laku bermasalah

Tingkah laku anak TK menurut guru dan orangtua dapat dikategorikan sebagai tingkah laku bermasalah, karena mengganggu kegiatan kelas. Misalnya anak selalu mau menang sendiri, kalau tidak dituruti dia akan mengamuk, memukul dan menyepak temannya, kelas menjadi terganggu. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang menyimpang dari standar yang diterima secara umum, dan diperlukan teknik-teknik khusus untuk menanganinya (Caplin, 1975). Beberapa teknik membimbing tingkah

laku sosial anak kearah yang positif adalah memberikan kesempatan kepada anak sebanyak mungkin untuk (1) membuat dan mengambil keputusan, serta memilih kegiatan yang sesuai dengan keinginannya, dan (2) memecahkan masalah dalam interaksi sosial seperti bagaimana cara mengajak teman dalam bermain (Brewer, 1992).

IMPLIKASI BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Berdasarkan uraian terdahulu tentang masalah-masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orangtua berupa tingkah laku wajar, potensial menjadi tingkah laku bermasalah, dan tingkah laku bermasalah dibahas implikasinya bagi BK. Layanan bimbingan dan konseling di TK bertujuan untuk membantu anak TK mencapai tugas-tugas perkembangannya sebagai anak. Layanan bimbingan di TK memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak TK adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Terganggu atau terhambatnya pengembangan potensi anak akan mengakibatkan timbulnya masalah pada anak. Beberapa topik yang relevan dikembangkan sehubungan dengan kegiatan bimbingan di TK adalah: rasional, pelaksanaan, pelaksana, metode, contoh penerapan kegiatan bimbingan di TK.

Rasional

Dalam usaha melayani anak TK menghadapi tugas-tugas perkembangan, layanan BK berupaya melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap sesuatu yang akan menghambat dan merintangikan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak TK, layanan BK berupaya mengembangkan semua potensi anak TK secara keseluruhan. Oleh karena itu bimbingan di TK lebih difokuskan pada upaya pencegahan dan pengembangan, sehingga fungsi layanan BK di TK lebih ditekankan pada fungsi Pencegahan dan fungsi pengembangan, tanpa mengabaikan fungsi bimbingan yang lain.

Fungsi pencegahan dalam layanan BK di TK, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang menghindarkan anak dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu,

menghambat, atau menimbulkan kerugian pada dirinya dan masyarakat di masa datang. Kegiatan bimbingan dimaksud seperti bermain peran, *modeling*, dan bimbingan kelompok. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku anak yang potensial menjadi masalah menjadi perilaku tidak bermasalah di masa datang. Sedangkan fungsi pengembangan, yaitu kegiatan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tersalurkannya berbagai potensi anak TK dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan. Misalnya tingkah laku wajar anak TK dapat berkembang ke arah perilaku yang lebih wajar lagi. Singkatnya, kegiatan bimbingan di TK lebih ditekankan pada fungsi pengembangan dan pencegahan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan di TK dipadukan dengan kegiatan belajar secara keseluruhan. Pemaduan kegiatan bimbingan di TK, dilakukan guru dengan cara melaksanakan bimbingan sekaligus melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai contoh : Pada saat guru melakukan kegiatan bimbingan dalam mewujudkan fungsi pencegahan dengan cara bermain peranan, sekaligus tercakup di dalam kegiatan tersebut, pelaksanaan kegiatan belajar anak TK dalam pengembangan bidang sosial, moral, disiplin, kognitif, yang menjadi program pengembangan anak di TK.

Satu kegiatan bimbingan di TK dapat berfungsi sebagai pengembangan dan pencegahan. Misalnya ketika guru melaksanakan kegiatan BK dengan bermain peran bisa mencegah tingkah laku anak yang suka mengambil barang tanpa seizin yang punya. Pada saat bersamaan, kegiatan bermain peranan dapat mewujudkan fungsi pengembangan. Dengan adanya kegiatan bermain peranan, potensi yang dimiliki anak bisa tersalurkan melalui peran yang dilakoni anak. Anak berimajinasi, berkreasi, mengembangkan tingkah laku berani tampil di depan umum. Dengan demikian dalam satu kali kegiatan BK, menjangkau dua fungsi BK, yaitu : fungsi pencegahan bagi anak yang menjadi sasaran layanan, dan fungsi pengembangan bagi anak yang dengan adanya kegiatan bimbingan dapat menyalurkan berbagai potensi dan kreatifitasnya.

Pelaksana

Kegiatan bimbingan di TK, pelaksanaannya dilakukan oleh guru TK. Guru TK mempunyai dua peranan, yaitu : peranan di bidang pengajaran dan peranan bidang bimbingan. Kedua peranan tersebut dilakukan guru sekaligus tanpa terpisah antara satu dengan yang lain. Pada saat guru melakukan kegiatan dibidang pengajaran seperti : mengajarkan pelajaran bidang pengembangan moral pada anak, guru sekaligus melaksanakan peranannya dibidang BK, yaitu melaksanakan fungsi bimbingan berupa fungsi pencegahan.

Kegiatan layanan BK di TK pelaksanaannya berbeda dengan kegiatan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi seperti SD, SLTP dan SMU. Kegiatan layanan BK di TK dirancang khusus dan disesuaikan dengan ciri khas anak TK yang senang bermain. Pelaksanaan BK di TK dilaksanakan melalui proses bermain. Dengan kegiatan bermain ini anak secara lansung terlibat dalam kegiatan bimbingan. kegiatan bimbingan ini berkaitan erat dengan keadaan anak TK yang dikatakan: aku dengar aku lupa, aku lihat dan aku ingat, aku lakukan dan aku mengerti (Hainstock E.G., 1997). Dalam kegiatan bimbingan di TK anak tidak hanya sekedar mendengarkan nasehat dari guru tetapi anak juga harus diikuti sertakan dan terlibat dalam kegiatan bimbingan itu.

Pendekatan

Sehubungan dengan masalah yang dialami anak TK, teori konseling yang digunakan adalah teori konseling Perubahan Tingkah Laku (Teori Behavioral). Alasan penggunaan teori tersebut, adalah karena sasaran layanan bimbingan di TK individu yang berusia muda, mereka belum mampu sepenuhnya menggunakan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu teori konseling yang cocok adalah teori konseling perubahan tingkah laku yang tidak banyak menuntut pemikiran dan perasaan yang dalam. Alasan lain penggunaan teori konseling perubahan tingkah laku, adalah karena teori tersebut dapat dipadukan dengan proses belajar di TK yang menanamkan pembiasaan dan latihan. Tingkah laku bermasalah yang dialami anak adalah akibat proses belajar, untuk merubahnya melalui proses belajar, yaitu melakukan berbagai pembiasaan dan latihan kepada anak. Ada beberapa kegiatan BK yang dapat diterapkan dan dipadukan dengan program

belajar anak TK, misalnya latihan dan pembiasaan, bermain peranan, *modelling*, bimbingan kelompok. Kegiatan BK harus dilaksanakan guru secara rutin dan berkelanjutan, dengan topik yang bervariasi sesuai dengan masalah yang dialami anak TK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F.T., Fawzia, A.H. 1990. *Pengembangan anak usia taman kanak-anak: (Suatu panduan bagi guru TK untuk menyusun persiapan bagi kegiatan belajar-mengajar)*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Arikunto, S. 1989. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti P2LPTK.
- Ary, D. 1985. *Introduction to research in education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Barr. A.J. 1958. *The elementary teacher and guidance*. New York: Henry Holt Company.
- Belkin, G. S. 1975. *Practical counseling in the schools*. Dubuque, Iowa : William C . Brown Company Publishers.
- Berry, E. (1979). Guidance and counseling in the elementary school: Its theoretical base. *Personnel and Guidance Journal*. June, 513-520
- Berry. J.O. 1987. A program for training teachers as counselors of parent of children with disabilities. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 65. 508-509.
- Consuelo, S.G. 1988. *Pengantar metode penelitian* (terjemahan oleh Alimuddin Tuwu. Jakarta : UI press.
- Corey, G. 1982. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Second edition. Monterey, California: Brooks/Cole publishing Company.
- Cornille, T.A., dan Bayer, A.E. 1983. School and new comers: a national survey of

- innovative programs. *The personal and Guidance Journal* . Vol. 62, 229-236.
- Daradjat, Z. 1982. *Perawatan jiwa anak*. Jakarta: Penerbit N.V. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. 1986. *Kesehatan mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum taman kanak-kanak: garis-garis besar proram pengembangan (GBPP)*. Jakarta : Diperbanyak oleh Dirjen PDM Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Program kegiatan belajar mengajar taman kanak-kanak: Pedoaman kegiatan belajar mengajar*. Jakarta : Diperbanyak oleh Depdikbud
- Detyen, E.W., dan Detyen, M.F. 1963. *Elementary school guidance*. New York: McGraw. Hill Book Company, INC.
- Eleanore, L.B., dan Hill, G.E. 1969. *Guidance for children in elementary schools*. New York: Appleton-Century- Crofts.
- Elkind. David. 1980. Child development and counseling. *The Personal And Guidance Journal*. Vol. 353-355.
- Faizah. H. 1986. *Penyesuaian diri anak dihubungkan dengan pola asuhan ibu dan penerapan peranan bimbingan oleh guru*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Galsscote, Raymond, Fishman, dan Michael, E. 1974. *Mental health program for preschool children: a field study*. Washington: American Psychiatric association.
- George, R.L, dan Cristiany, T.S. 1981. *Theory methods processes of counseling & psychotherapy*. New Jersey, Englewood Cliffs ; Prentice- Hall, Inc.
- Gordon, J.I. 1972. *Early childhood education*. Chicago: National society for the study of education.
- Gordon, T. 1976. *Menjadi orang tua efektif dalam praktek*. Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. 1994. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hansen, J.C, dan Cramer, S.H. 1971 *Group guidance and counseling in the schools : selected readings*. New York: Meredith Cooperation.
- Hansen, J.C. 1977. *Counseling theory and process*. Boston : allyn and Bacon, Inc.
- Hansen, J.C. 1980. *Group counseling; theory and process*. Second edition. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Havigurst, .J. 1980. Social and developmental psychology: trends influencing the future counseling. *The Personal and Guidance Journal*. Januari. Hal: 328-333.
- Helly, P. 1989. *Hubungan antara jumlah anak dalam keluarga, persepsi pola asuh orang tua, dan kemandirian pada siswa kelas I SMA Negeri yang mempunyai ibu yang bekerja dan tidak bekerja di kotamadya Yogyakarta*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hetherington, E.M, dan Parke, R.D. 1986. *Child psychology; contemporary viewpoint*. third edition. New York : McGraw- Hill Bool Company.
- Hewett, F.M. dan. Taylor, F.D. 1980. *The emotionally disturbed child in the classroom*. Boston London:Allyn Bacon, INC.
- Hill, G.E., dan Lucky, E.B. 1969. *Guidance for children in elementary schools*. New York : Acc Meredith Corporation.

- Hurlock, E.B. 1978. *Child development*. Sixth edition. New Delhi : McGraw- Hill Publishing Company, Ltd.
- Kerlinger, F N. 1973. *Foundation of behavioral research*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Munandir. 1989. *Bimbingan sekolah di Indonesia : corak yang bagaimana?* Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Munandir. 1993. *Masalah mutu pendidikan dan peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia*. Pidato Ilmiah pada Dies natalis ke 39 IKIP Malang.
- Munandir. 1996. *Program bimbingan karier di sekolah*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan Dirjen Dikti P2T.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., dan Huston, A.C. 1984. *Perkembangan anak dan kepribadian anak* (alih bahasa dr. Med. Meitasari Tyandrasa). Jakarta: Erlangga
- Robert, C. 1997. *Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak*. (Alih bahasa: T. Hermaya) . Jakarta : PT. Gramedia.
- Rosyidan. 1994. *Pendekatan-pendekatan modern dalam konseling*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Thomson, C.L. Rudolph, L.B. 1983. *Counseling children*. Monterey, California: Brooks/Cole publishing Company.
- Youniss, J. dan Smollar, J. 1985. *Adolescent relations wih mother, fathers, and friends*. Chicago: The uiversity of chicago Press.